

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam dunia pendidikan, setiap perguruan tinggi bersaing untuk dapat menunjukkan bahwa perguruan tinggi tersebut memiliki kelebihan di bidang-bidang tertentu. Oleh karena itu, untuk menjawab tantangan persaingan di masa depan, perlu adanya peningkatan mutu pendidikan di perguruan-perguruan tinggi Indonesia agar dapat terus memenuhi kebutuhan masyarakat akan pentingnya pendidikan di masa yang akan datang.

Perkembangan masyarakat di berbagai bidang semakin meningkat dan individu dituntut untuk semakin maju agar dapat mengikuti persaingan yang semakin pesat. Untuk itu, individu harus mempunyai bekal pendidikan yang unggul dibandingkan individu lainnya. Pendidikan formal sangat diperlukan agar individu dapat meningkatkan keterampilan dan kemampuan yang ia miliki sehingga dapat menghasilkan sumber daya manusia yang kompeten.

Perguruan tinggi menyediakan berbagai bidang studi yang mengajarkan keahlian tertentu. Banyaknya pilihan itu memungkinkan seseorang untuk memilih jurusan dan fakultas sesuai dengan minat dan potensi yang dimiliki, salah satu jurusan/fakultas yang dapat menjadi pilihan adalah Fakultas Kedokteran. Salah satu perguruan tinggi di Kota Bandung yang menawarkan Fakultas Kedokteran sebagai pilihan adalah Universitas “X” Bandung. Universitas “X” harus dapat

bersaing dengan perguruan tinggi lain dan berusaha menampilkan citranya dengan meningkatkan kualitas mahasiswanya sebaik mungkin. Calon mahasiswa yang memilih Fakultas Kedokteran di Universitas “X”, harus mengikuti ujian saringan masuk yang cukup ketat dikarenakan Fakultas Kedokteran Universitas “X” merupakan salah satu fakultas terbaik di kota Bandung, dilihat dari status terakreditasi “A” (sangat baik) yang melekat pada jurusan ini. Pada Fakultas Kedokteran ini, mahasiswa diharuskan menempuh Kurikulum Berbasis Kompetensi dengan jumlah sks yaitu 160 yang terakumulasi dalam 28 blok untuk lulus dan mendapatkan gelar Sarjana Kedokteran (S.Ked) (Sumber: Handbook Universitas “X” Bandung). Selain itu mahasiswa juga memiliki batasan waktu dalam menempuh studi yaitu maksimal 14 semester. Oleh karenanya mahasiswa harus terpacu untuk dapat menyelesaikan studinya selambat-lambatnya sesuai batas waktu tersebut, untuk menghindari pilihan mengundurkan diri atau mengulang bersama-sama angkatan di bawahnya.

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) di Fakultas Kedokteran Universitas “X” menyediakan 28 blok, setiap blok merupakan sistem yang terintegrasi. Keseluruhan blok ini dapat ditempuh selama 3,5 tahun. Pada satu setengah tahun pertama, mahasiswa diharuskan telah lulus minimal enam blok. Setiap semester terdiri atas empat blok dan setiap blok ditempuh selama empat minggu, pada minggu kelima akan diadakan Ujian Utama yang akan menentukan kelulusan mahasiswa untuk setiap blok yang telah ditempuhnya. Dalam setiap blok terdapat satu bahasan topik yang berisi mata-mata kuliah yang berhubungan dengan topik tersebut. Misalnya, untuk blok yang memuat topik sistem saraf,

maka teori dan praktik yang diberikan adalah teori-teori dan praktik yang berkaitan dengan sistem saraf. Setiap blok terdiri atas lima komponen yaitu, praktik, *skill/lab*, tutorial, kuliah (pengetahuan), dan perilaku. Kelulusan mahasiswa ditentukan oleh penilaian terhadap lima komponen tersebut. Apabila nilai mahasiswa tidak memenuhi persyaratan, maka ia dikatakan gagal blok. Mahasiswa yang gagal dalam ujian blok akan memperoleh dua kali kesempatan untuk mengikuti ujian ulang dan apabila tidak lulus harus mengulang blok pada semester berikutnya. (Sumber: Ibu Ernie - Tata Usaha bidang KBK Fakultas Kedokteran Universitas “X” Bandung).

Untuk komponen kuliah (pengetahuan), mahasiswa diajarkan mengenai semua teori mendasar yang berkaitan dengan topik yang sedang diikuti pada setiap blok-nya. Setiap minggu akan ada *tutorial*, yaitu mahasiswa diminta untuk berdiskusi dan membahas kasus. Selain itu mahasiswa diharapkan lebih aktif baik di dalam maupun di luar kelas, mahasiswa harus belajar kasus, kuis dan tugas-tugas yang jumlahnya tidak sedikit. Mahasiswa harus lebih banyak belajar sendiri dan tidak hanya mengandalkan kuliah teori yang diberikan dosen, mereka diharapkan aktif menggali lebih banyak lagi tentang topik-topik yang diajarkan setiap pertemuan sehingga mahasiswa dapat mempersiapkan diri lebih baik untuk menghadapi Ujian Utama yang diadakan di akhir blok.

Mahasiswa Fakultas Kedokteran (FK) juga harus menjalani praktikum dan *skill/lab*, dalam *skill/lab* mahasiswa diajarkan keterampilan seperti memasang infus, mengukur tensi, dan memeriksa nadi. Selain itu, untuk beberapa blok tertentu mahasiswa juga mendapatkan kesempatan kunjungan ke rumah sakit

setiap minggunya dan melakukan pengamatan terhadap kegiatan dokter, sebagai pengenalan bagi tugasnya kelak. Tugas masing-masing praktik cukup banyak dan sulit, namun semua harus dilakukan agar dapat lulus komponen praktik. Untuk praktikum dan *skill/lab*, dipersyaratkan kehadiran mahasiswa 100%. Jika mahasiswa tidak dapat mengikuti praktik atau *skill/lab* karena suatu alasan tertentu, maka mahasiswa akan diberikan tugas-tugas yang harus diselesaikan. Dari tanya jawab yang dilakukan kepada mahasiswa FK angkatan 2007, mahasiswa mengakui bahwa KBK ini cukup berat dan banyakuntutannya. Kesulitannya adalah dalam hal waktu, terkadang mahasiswa merasa diburu-buru karena satu blok harus ditempuh selama empat minggu dan mahasiswa harus menyesuaikan diri dengan waktu tersebut. Kesulitan-kesulitan lain yang dialami oleh mahasiswa FK angkatan 2007 adalah bahan pembelajaran yang kompleks dan terkadang kurang dapat dipahami karena hanya diajarkan setengah saja dan mahasiswa harus berusaha lebih keras mencari bahan kuliah di luar kelas baik melalui internet, teman atau *textbook* atau bertanya langsung kepada ahlinya seperti dokter, perawat atau ahli lab. Dosen hanya membantu apabila mahasiswa salah atau benar-benar tidak dapat menemukan materi untuk membahas tugas-tugasnya.

Mahasiswa yang baru memasuki jenjang perguruan tinggi, harus melakukan penyesuaian diri dengan tuntutan akademik di perguruan tinggi agar dapat memperoleh nilai yang optimal. Nilai mengindikasikan prestasi akademik dan prestasi akademik akan membuka peluang kerja maupun peluang untuk kelanjutan studi. Apabila seorang mahasiswa mendapatkan prestasi akademik

yang baik, akan memudahkan dirinya untuk memperoleh pekerjaan yang layak karena syarat minimal IPK untuk dapat diterima kerja pada umumnya adalah 2,75. Pada awalnya mahasiswa merasa berat dalam menyesuaikan diri, terutama dengan pola perkuliahan dan waktu belajar yang berbeda dengan ketika sekolah di sekolah menengah. Apalagi waktu yang terasa diburu-buru sehingga mahasiswa kadang jarang punya waktu bermain dan harus fokus pada perkuliahan, belum lagi tugas-tugasnya yang menyita waktu.

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang harus ditempuh oleh mahasiswa angkatan 2007 Fakultas Kedokteran bukanlah proses yang mudah, termasuk untuk memperoleh nilai blok yang baik. Untuk itu diperlukan keyakinan dan usaha yang tidak sedikit. Usaha untuk mendapatkan prestasi akademik yang optimal dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah *self-efficacy belief*. Keyakinan mahasiswa mengenai kemampuan mahasiswa dalam menguasai aktivitas akademis akan memengaruhi aspirasi dan *performance* akademisnya. Keyakinan (*Belief*) seseorang terhadap kemampuannya dalam mengatur dan melaksanakan sumber-sumber dari tindakan yang dibutuhkan untuk mengatur situasi-situasi yang prospektif disebut *self-efficacy belief* (Bandura, 2002).

Mahasiswa dengan *self-efficacy belief* yang kuat menganggap tugas yang sulit sebagai tantangan yang harus dikuasai dan bukan sebagai ancaman atau sesuatu yang harus dihindari. Usaha yang penuh keyakinan akan memunculkan minat dari dalam diri dan usaha itu menyerap perhatian terhadap aktivitas yang dilakukan. Mahasiswa akan meningkatkan dan mempertahankan usahanya pada

waktu mengalami kegagalan. Usaha yang penuh keyakinan itu memungkinkan mahasiswa untuk meraih prestasi yang optimal.

Sebaliknya mahasiswa dengan *self-efficacy belief* yang lemah akan menghindari tugas-tugas sulit yang dipandang sebagai ancaman terhadap dirinya. Ketika berhadapan dengan tugas yang sulit, mahasiswa terpaksa pada kelemahan-kelemahan dirinya. Mahasiswa akan menurunkan usahanya dan cepat menyerah saat berhadapan dengan kesulitan. Mahasiswa lambat bangkit dari kegagalan karena mahasiswa menganggap performa yang kurang sebagai kemampuan yang rendah, hanya dengan sedikit kegagalan saja mahasiswa bisa kehilangan keyakinan mengenai kemampuannya, sehingga *performance* dalam prestasi akademik tidak optimal.

Keyakinan mahasiswa terhadap *self-efficacy belief*nya berpengaruh, pertama terhadap tindakan yang mahasiswa pilih sebagai *goal* atau tujuan. Mahasiswa yang memiliki *self-efficacy belief* kuat akan menetapkan target lulus lima blok dalam waktu satu semester kemudian memilih melakukan tindakan untuk mencapai target itu, misalnya mendahulukan belajar daripada bermain, tidak menunda mengerjakan tugas, dan memrioritaskan kuliah daripada aktivitas lain. Kedua, seberapa besar usaha yang mahasiswa lakukan, misalnya mahasiswa menetapkan target lulus blok dengan nilai A sebagai *goal* akan cenderung mengerahkan usaha yang besar untuk mencapai target itu, berupa belajar lebih giat, berdiskusi dengan teman, dan mencari buku-buku referensi yang dapat membantu memahami materi. Ketiga adalah, berapa lama mahasiswa dapat bertekun dalam menghadapi rintangan dan kegagalan serta daya tahan terhadap

tekanan, mahasiswa yang menunjukkan daya juang yang tinggi tidak mudah menyerah pada saat menghadapi rintangan, misalnya pada saat diberikan tugas yang sulit, mahasiswa akan lebih giat mencari penyelesaian dan bukannya menghindari tugas tersebut. Keempat, seberapa banyak mahasiswa dapat mengatasi stres dan depresi yang dialami dalam menghadapi tuntutan lingkungan, misalnya pada saat mahasiswa mengalami stres karena tugas-tugas yang banyak dan menuntut perhatian yang besar, mereka mampu menghadapi stres tersebut dan bukannya menghindarinya. Yang terakhir yaitu, tingkat penyelesaian yang berhasil direalisasikan, mahasiswa yang telah mempunyai target, akan mengevaluasi tindakan-tindakan yang telah dilakukan untuk mencapai target tersebut.

Pada prosesnya, terbentuknya *self-efficacy belief* dipengaruhi oleh empat sumber, yaitu *mastery experiences*, *vicarious experiences*, *verbal persuasions*, dan *physiological and affective states*. Pertama adalah *mastery experiences*, yaitu pengalaman keberhasilan dan kegagalan yang dialami oleh mahasiswa. Pengalaman keberhasilan mahasiswa dalam prestasi akademiknya akan membangun keyakinan terhadap *self-efficacy belief*nya. Sedangkan pengalaman kegagalan dalam *performance* akademiknya akan menghambat penghayatan mahasiswa terhadap keyakinan diri akan kemampuannya. Bagaimana mahasiswa menginterpretasikan pengalaman keberhasilan dan kegagalan yang pernah dialami mempunyai pengaruh terhadap *self-efficacy belief*nya. Jika mahasiswa percaya bahwa keberhasilannya dalam area akademik tertentu adalah merupakan hasil dari kemampuan yang ia kembangkan, maka mahasiswa akan lebih percaya diri

(*confident*) mengenai keberhasilan pada masa yang akan datang dalam lingkup area yang sama. Sebaliknya, apabila mahasiswa menganggap keberhasilannya hanya berasal dari kerja keras, ia mungkin tidak menganggap terlalu perlu untuk mencapai keberhasilan di waktu yang akan datang karena ia mungkin tidak memilih untuk berusaha dengan sama kerasnya pada tugas-tugas selanjutnya. Atau mahasiswa mungkin percaya bahwa ia tidak memiliki kemampuan yang diperlukan untuk berhasil pada masa yang akan datang tak peduli bagaimanapun mereka berusaha keras. Apabila keberhasilan yang didapat seseorang lebih banyak karena faktor-faktor di luar dirinya, biasanya tidak akan membawa pengaruh terhadap peningkatan *self-efficacy belief*. Akan tetapi, jika keberhasilan tersebut didapatkan dengan melalui hambatan yang besar dan merupakan hasil perjuangannya sendiri, maka hal itu akan membawa pengaruh pada peningkatan *self-efficacy belief*nya.

Kedua yaitu *vicarious experiences* yang merupakan pengalaman keberhasilan dan kegagalan yang diamati oleh mahasiswa melalui orang lain atau model sosial, misalnya mahasiswa yang melihat teman-temannya yang serupa dengan dirinya mengalami keberhasilan melalui usaha yang terus menerus, dapat meningkatkan kepercayaannya bahwa ia juga dapat memiliki kemampuan untuk berhasil dalam aktivitas yang sama. Sebaliknya apabila mahasiswa menghayati pengalaman kegagalan orang lain meskipun sudah berusaha, dapat menurunkan keyakinan dan usaha yang ada dalam dirinya. Pengalaman keberhasilan orang lain yang memiliki kemiripan dengan individu dalam mengerjakan suatu tugas biasanya akan meningkatkan *self-efficacy belief* seseorang dalam mengerjakan

tugas yang sama. Namun *self-efficacy belief* yang didapat tidak akan terlalu berpengaruh bila model yang diamati tidak memiliki kemiripan atau berbeda dengan model. Semakin banyak kesamaan antara mahasiswa dengan model yang diobservasi, makin besar pengaruh *performance* model tersebut pada mahasiswa.

Ketiga adalah *verbal persuasions*, yaitu ucapan-ucapan orang lain yang menguatkan keyakinan bahwa mahasiswa memiliki hal-hal yang dibutuhkan untuk berhasil, hal ini akan mendorong mahasiswa untuk mengerahkan usaha yang lebih besar dan lebih mampu bertahan dibandingkan mahasiswa yang terpaku pada ketidakmampuannya. Informasi tentang kemampuan yang disampaikan secara verbal oleh seseorang yang berpengaruh biasanya digunakan untuk meyakinkan seseorang bahwa ia cukup mampu melakukan suatu tugas. Kemudian keempat adalah *physiological and affective states* yaitu interpretasi mahasiswa tentang keadaan fisik, reaksi stres dan kondisi emosional dirinya. Kondisi emosional dan fisiologi seseorang juga dapat berpengaruh. Kecemasan dan stress yang terjadi dalam diri seseorang ketika melakukan tugas sering diartikan sebagai suatu kegagalan. Sebagai contoh, tangan yang berkeringat atau mulut kering seringkali diinterpretasi sebagai tanda dari kecemasan, mahasiswa mungkin merasakan bahwa tanda-tanda seperti itu mengindikasikan bahwa mereka tidak mampu untuk menguasai suatu tugas. Mahasiswa menilai rasa lelah, rasa sakit dan rasa nyerinya sebagai tanda dari kelemahan fisik. Pada umumnya seseorang cenderung akan mengharapkan keberhasilan dalam kondisi yang tidak diwarnai oleh ketegangan dan tidak merasakan adanya keluhan. *Self-efficacy belief* biasanya ditandai oleh rendahnya tingkat stress dan kecemasan misalnya

self-efficacy belief yang tinggi terlihat dari tingkat stress dan kecemasan yang rendah sebaliknya *self-efficacy belief* yang rendah terlihat dari tingkat stress dan kecemasan yang tinggi pula. Misalnya, mahasiswa yang sedang berada dalam kondisi emosional yang negatif dan kondisi fisik yang lemah akan lebih mudah stres atau lelah pada saat melakukan suatu aktivitas tertentu yang berakibat menurunnya *performance* dan penurunan *performance* ini dapat memengaruhi penilaian mahasiswa terhadap *self-efficacy belief*nya.

Keempat sumber-sumber ini, mempengaruhi terbentuknya *self-efficacy belief* mahasiswa. Keempat sumber ini penting karena merupakan dasar untuk meningkatkan dan memperkuat *self-efficacy belief* itu sendiri. Keempat sumber ini adalah latar belakang atau pengalaman-pengalaman yang mempengaruhi perkembangan awal *self-efficacy belief*. Sumber-sumber informasi ini tidak hanya penting pada perkembangan awalnya tetapi juga dapat dipergunakan sebagai pedoman untuk merancang intervensi yang dapat membangun atau memperkuat ekspektasi *self-efficacy* (Betz, 2004).

Berdasarkan hasil survei awal terhadap 10 orang mahasiswa Fakultas Kedokteran angkatan 2007, terlihat bahwa 80% mahasiswa merasa yakin pada kemampuannya untuk dapat mengatasi tantangan agar dapat memperoleh prestasi akademik yang optimal dan 20% merasa kurang yakin. Sebanyak 80% mahasiswa yang merasa yakin dengan kemampuannya, walaupun mahasiswa merasa bahwa kurikulum KBK ini berat dan tuntutananya banyak, mahasiswa masih bisa mengikuti tuntutan tersebut. Mahasiswa tidak merasa dipersulit dan merasa kurikulum KBK ini mempunyai kelebihan yaitu lebih mudah dalam aplikasinya

dan bisa lulus lebih cepat dibandingkan kurikulum reguler. Apabila ada tugas atau bahan presentasi yang kurang lengkap, mahasiswa cepat-cepat menghubungi teman-teman atau senior yang mempunyai bahan atau mencari di perpustakaan dan internet.

Dari 80% yang merasa yakin dengan kemampuannya, memiliki ciri-ciri sebagai berikut: mengenai pengalaman memperoleh nilai, terlihat bahwa 37,5% mahasiswa yang pernah memperoleh nilai A, memilih *goal* yang menantang yaitu ingin mencapai nilai A untuk setiap blok dan berusaha mempertahankan nilai tersebut, sedangkan sisanya sebanyak 62,5% mahasiswa yang pernah memperoleh nilai B memilih *goal* yaitu nilai yang dicapai minimal B. Hal ini berpengaruh pada usaha yang dilakukan mahasiswa yaitu, sebanyak 100% mahasiswa sesegera mungkin mencari *text books* yang berisikan materi untuk menyelesaikan tugas atau *browsing* melalui internet, dan sebanyak 25% sisanya berusaha untuk belajar berusaha menaikkan usahanya. Mengenai kondisi fisik dan afektif, terlihat bahwa sebanyak 12,5% mahasiswa rata-rata sanggup berusaha belajar setiap hari, sedangkan sebanyak 87,5% mahasiswa hanya sanggup belajar setiap hari kecuali hari Sabtu dan hari libur kecuali ada tugas atau ujian. Sebanyak 75% mahasiswa tidak mudah stress pada saat menghadapi kegagalan dan menganggap kegagalan dalam tugas sebagai pemicu dan berusaha menaikkan usahanya, dan sebanyak 100% mahasiswa berusaha mengendalikan stress dan kecemasan yang muncul saat mengalami kegagalan.

Dari 20% yang merasa yakin dengan kemampuannya, ciri-cirinya adalah sebagai berikut: Mengenai pengalaman mendapatkan nilai, sebanyak 100 % yang

pernah memperoleh nilai minimal C akan memilih *goal* minimal C. Hal ini mempengaruhi usaha yang mahasiswa lakukan yaitu, sebanyak 100% mahasiswa akan mencari text books atau browsing internet, dan dalam usaha belajar. Mengenai kondisi fisik dan emosional, sebanyak 100% mahasiswa belajar hanya ketika harus menyelesaikan tugas atau ujian, sebanyak 100% mahasiswa akan merasa ‘down’ saat menghadapi kegagalan sehingga mereka akan menurunkan usahanya. Sebanyak 50% mahasiswa berusaha mengendalikan stress dan kecemasan yang muncul ketika menghadapi kegagalan. Sedangkan 50% mahasiswa tidak mampu mengendalikan stress dan kecemasan yang muncul ketika menghadapi kegagalan. 20% mahasiswa yang merasa tidak yakin dengan kemampuannya juga merasa bahwa kurikulum KBK ini berat dan menyita waktu, terutama untuk persiapan dan mencari bahan-bahan kuliah. Mahasiswa berusaha belajar lebih rajin, akan tetapi jika muncul hambatan secara terus menerus mahasiswa cenderung menurunkan usahanya. Misalnya dalam satu minggu ada terlalu banyak tugas yang menumpuk, mahasiswa akan menunda dulu dan “*refreshing*” baru setelah itu kembali mengerjakannya.

Berdasarkan hal-hal diatas, tampak bahwa sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kekuatan pengaruh sumber-sumber *self-efficacy* terhadap *self-efficacy* pada mahasiswa fakultas kedokteran angkatan 2007 di Universitas “X” Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat dirumuskan identifikasi masalah yaitu seberapa besar kontribusi sumber-sumber *self-efficacy* terhadap *self-efficacy belief* pada mahasiswa Fakultas Kedokteran angkatan 2007 di Universitas “X” Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai sumber-sumber *self-efficacy* dan *self-efficacy belief* pada mahasiswa Fakultas Kedokteran angkatan 2007 di Universitas “X” Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai seberapa besar kontribusi masing-masing sumber *self-efficacy* terhadap *self-efficacy belief* pada mahasiswa Fakultas Kedokteran angkatan 2007 di Universitas “X” Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

- Penelitian ini dapat memberi masukan bagi ilmu psikologi pada umumnya dan psikologi pendidikan khususnya untuk memahami mengenai kontribusi sumber-sumber *self-efficacy* terhadap *self-*

efficacy belief pada mahasiswa Fakultas Kedokteran angkatan 2007 di Universitas “X” Bandung.

- Penelitian ini dapat dijadikan referensi oleh rekan-rekan peneliti dalam penelitian-penelitian yang berhubungan dengan *self-efficacy belief*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberi informasi kepada mahasiswa Fakultas Kedokteran angkatan 2007 untuk mendapatkan gambaran tentang kontribusi sumber-sumber *self-efficacy belief* mahasiswa agar dapat dijadikan bahan evaluasi dalam mencapai tujuan akademik yang ingin dicapai.
- Memberi masukan atau informasi kepada Fakultas Kedokteran mengenai gambaran *self-efficacy belief* mahasiswa Fakultas Kedokteran angkatan 2007 agar dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi Fakultas Kedokteran dalam membantu meningkatkan *self-efficacy belief* mahasiswanya.

1.5 Kerangka Pemikiran

Mahasiswa baru Fakultas Kedokteran angkatan 2007 berada pada tahap perkembangan remaja, tepatnya remaja akhir. Usia masa remaja akhir berkisar antara 16–22 tahun. (Santrock, 2006). Masa remaja akhir ini merupakan masa ketika tuntutan semakin banyak dan sulit. Mahasiswa baru Fakultas Kedokteran harus menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya di perguruan tinggi yang

menuntut mahasiswa untuk mencapai prestasi, unjuk kerja dan nilai-nilai ujian yang baik dengan cara yang mandiri. Tuntutan dan kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru tersebut akan menyulitkan upaya pencapaian prestasi akademik yang optimal.

Menurut Bandura (2002), *academic performance* dapat diprediksi melalui *self-efficacy belief*. *Self-efficacy belief* adalah keyakinan akan kemampuan diri dalam mengatur dan melaksanakan sumber-sumber dari tindakan yang dibutuhkan untuk mengatur situasi-situasi yang prospektif. *Self-efficacy belief* yang dimiliki mahasiswa fakultas kedokteran akan menentukan bagaimana mahasiswa merasa, berpikir, memotivasi dan bertindak laku (Bandura, 2002). *Self-efficacy belief* juga akan memengaruhi tindakan yang mahasiswa pilih sebagai *goal* atau tujuan, seberapa besar usaha yang mahasiswa lakukan, berapa lama mahasiswa dapat bertekun dalam menghadapi rintangan dan kegagalan serta daya tahan terhadap tekanan, seberapa banyak mahasiswa dapat mengatasi stres dan depresi yang dialami pada saat menghadapi tuntutan lingkungan, dan tingkat penyelesaian yang berhasil direalisasikan.

Self-efficacy belief mempunyai empat sumber utama yaitu *mastery experiences*, *vicarious experiences*, *verbal persuasions*, dan *physiological and affective states* (Bandura, 2002). *Mastery experiences* yaitu pengalaman keberhasilan dan kegagalan yang dialami oleh mahasiswa. Misalnya mahasiswa sering memperoleh nilai yang baik dalam praktikum atau *tutorial*. Keberhasilan dapat membangun *self-efficacy belief* mahasiswa. Sedangkan kegagalan dapat membuat *self-efficacy belief* mahasiswa menjadi lemah terutama bila kegagalan

terjadi sebelum penghayatan *efficacy* terbentuk secara mantap. Misalnya mahasiswa Fakultas Kedokteran angkatan 2007 yang gagal pada satu blok dan ia harus mengulang kembali, maka ia akan menghayati hal tersebut sebagai pengalaman kegagalannya. *Mastery experiences* merupakan sumber informasi yang paling banyak memengaruhi *self-efficacy belief* mahasiswa, karena langsung didasarkan pada pengalaman keberhasilan yang dialami mahasiswa. Semakin sering mahasiswa berhasil dalam setiap blok yang diikutinya akan menciptakan *self-efficacy belief* yang semakin kuat untuk dapat lulus blok berikutnya, pengalaman berhasil dalam praktikum atau ujian yang berulang-ulang, juga akan membentuk *self-efficacy belief* yang kuat dalam diri mahasiswa untuk dapat lulus blok. Pengalaman kegagalan dalam ujian atau tugas-tugas yang diberikan, dapat mengurangi terbentuknya *self-efficacy belief* mahasiswa untuk lulus blok. Pengaruh *self-efficacy belief* terhadap pengalaman baru tergantung pada persepsi yang ada sebelumnya, yang akan menentukan apakah pengalaman baru tersebut dapat dikuasai atau tidak. Jika telah terbentuk *self-efficacy belief* yang kuat melalui pengalaman berhasil dalam ujian setiap blok, apabila mengalami suatu kegagalan dalam hal ini, misalnya dalam praktikum atau *tutorial*, maka hanya sedikit kemungkinannya dapat berpengaruh terhadap penilaian tentang kemampuan yang telah ada. Apabila *self-efficacy belief* belum terbentuk secara kuat, pada saat mengalami kegagalan akan berpengaruh cukup besar terhadap penilaian mahasiswa akan kemampuannya.

Sumber yang kedua adalah *vicarious experiences* atau pengalaman keberhasilan dan kegagalan yang diamati oleh mahasiswa melalui orang lain atau

model sosial. Apabila mahasiswa fakultas kedokteran ini melihat model berhasil lulus dalam ujian blok atau tugas-tugas praktikum, hal ini dapat menimbulkan keyakinan bahwa sebagai mahasiswa fakultas kedokteran ia juga dapat melakukannya. Misalnya mahasiswa melihat seniornya berhasil lulus dalam suatu blok atau mendapatkan IPK *cum laude*. Melihat orang lain yang memiliki karakteristik serupa dengan dirinya mengalami sukses melalui usaha yang terus menerus maka akan meningkatkan kepercayaan mahasiswa bahwa ia juga memiliki kemampuan untuk menguasai aktivitas yang kurang lebih sama untuk mencapai sukses. Sedangkan jika mahasiswa melihat orang lain mengalami kegagalan meskipun sudah berusaha dengan kuat maka akan melemahkan penghayatan mahasiswa terhadap *self-efficacy belief* dan menurunkan keinginan mahasiswa untuk berusaha.

Menurut Bandura (2002), pengamatan terhadap model berupa pengalaman orang lain akan lebih efektif apabila subyek yang diamati merupakan figur yang signifikan terhadap individu. Keefektifan akan lebih tercapai jika kinerja model tersebut menampakkan hasil atau konsekuensi yang jelas, dan jika antara mahasiswa fakultas kedokteran ini dan model tersebut memiliki keterampilan atau kemampuan, usia, serta karakteristik personal yang kurang lebih sama. Pengamatan terhadap pengalaman orang lain akan berpengaruh pada penilaian *self-efficacy belief* mahasiswa fakultas kedokteran tersebut, hal ini disebabkan mahasiswa ini tidak atau kurang mengetahui secara pasti sejauh mana kemampuan yang telah dimilikinya, sehingga tidak dapat membandingkannya dengan kemampuan orang yang dijadikan model/ccontoh tersebut.

Sumber yang ketiga adalah *verbal persuasions*, yaitu ucapan-ucapan orang lain yang menguatkan keyakinan bahwa mahasiswa memiliki hal-hal yang dibutuhkan untuk berhasil. Mahasiswa yang dipersuasi secara verbal oleh orang tua atau teman-temannya akan menumbuhkan keyakinan bahwa dia bisa mendapatkan nilai yang baik dalam praktikum atau *tutorial*, dan cenderung mengerahkan usaha yang lebih besar dan mempertahankannya. Sedangkan mahasiswa yang dipersuasi bahwa dirinya tidak mampu untuk mendapatkan nilai baik dalam ujian atau tugas praktik, kurang menumbuhkan keyakinannya dan cenderung menghindari tugas yang menantang dan mudah menyerah. Misalnya, mahasiswa fakultas kedokteran yang mendapat persuasi dari orangtuanya dalam menghadapi tugas-tugas kuliah, atau teman-teman kuliahnya yang memberi persuasi berupa pujian dan semangat pada saat mahasiswa memperoleh nilai A dalam suatu blok, akan menumbuhkan keyakinan yang kuat. Pengaruh *verbal persuasions* juga dipengaruhi dari figur signifikan yang mengatakannya, semakin signifikan orang yang memberikan persuasi, semakin berpengaruh terhadap *self-efficacy belief* untuk berhasil pada mahasiswa fakultas kedokteran ini (Bandura, 2002).

Sumber yang terakhir adalah *physiological and affective states*, yaitu interpretasi mahasiswa tentang keadaan fisik, reaksi stres dan kondisi emosional dirinya. Suasana hati memengaruhi penilaian seorang terhadap *self-efficacy belief*. Misalnya suasana hati mahasiswa yang sedang bersemangat pada saat menyiapkan bahan *tutorial* dapat memperkuat *self-efficacy belief*. Suasana hati yang positif (gembira, senang) tersebut memperkuat *self-efficacy belief*, sedangkan suasana

hati yang negatif (murung, sedih, marah) menurunkan *self-efficacy belief*. Misalnya mahasiswa mengalami suasana hati yang tidak menyenangkan ketika sedang mengikuti praktikum dapat menurunkan *self-efficacy belief*nya. Mahasiswa fakultas kedokteran akan memersepsi dan menginterpretasi kondisi fisik dan emosionalnya dalam menilai kemampuan diri sendiri. Interpretasi mahasiswa terhadap keadaan afektif dan kondisi fisik yang dianggap sebagai fasilitator yang memberikan energi pada *performance* ataupun sebagai hal yang menghambat *performance*-nya, akan mempengaruhi penghayatan *self-efficacy belief* mahasiswa tersebut. Misalnya mahasiswa yang memersepsi kondisi fisik dan emosinya sebagai hal yang dapat menghambat *performance*-nya akan lebih mudah mengalami stres. Sebagai contoh, mahasiswa yang kondisinya lemah atau mudah sakit, akan merasa kurang yakin dapat menghadapi tuntutan perkuliahan yang padat.

Keempat sumber tersebut merupakan kumpulan informasi bagi mahasiswa yang akan diolah sehingga akan berperan dalam pembentukan *self-efficacy belief*. Informasi dalam melakukan penilaian terhadap kemampuan diri yang disampaikan melalui keempat sumber tersebut, akan menggerakkan tingkah laku jika melalui pemrosesan kognitif terhadap informasi *self-efficacy belief*. Oleh karena itu informasi tersebut akan diseleksi, ditimbang, dan diintegrasikan ke dalam penilaian *self-efficacy belief*.

Proses-proses yang dapat mengaktifkan *self-efficacy belief* yaitu proses kognitif, proses motivasional, proses afektif, dan proses seleksi. Pertama adalah proses kognitif. Mayoritas tindakan pada awalnya diatur dalam pikiran. Skenario

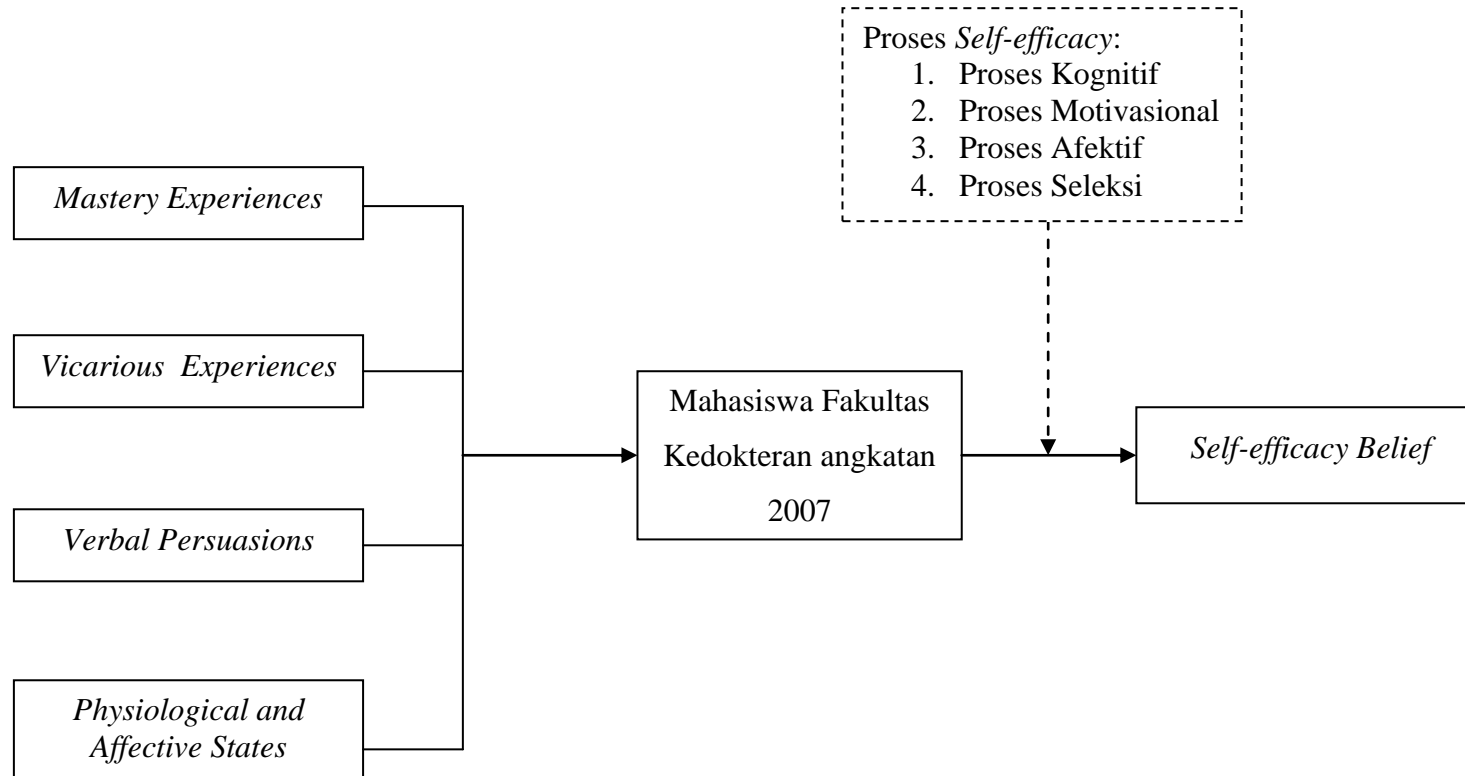
antisipasi yang mahasiswa bentuk dan latih. Mahasiswa yang mempunyai *self-efficacy belief* kuat akan membayangkan skenario sukses yang memberikan tuntutan positif dan dukungan untuk pelaksanaan pencapaian prestasi. Sedangkan mahasiswa yang meragukan *self-efficacy belief* dirinya akan membentuk situasi yang tidak pasti sebagai sesuatu yang berisiko dan membayangkan skenario kegagalan.

Kedua adalah proses motivasional. Proses motivasional ini akan memengaruhi tingkah laku mahasiswa dalam seberapa besar usaha yang dikeluarkan dan berapa lama mahasiswa dapat bertahan ketika dihadapkan pada rintangan. Oleh karena itu mahasiswa dengan *self-efficacy belief* kuat akan meningkatkan dan mempertahankan usaha mahasiswa pada waktu mengalami kegagalan. Mahasiswa dengan cepat mengembalikan penghayatan terhadap *efficacy* setelah mahasiswa mengalami kegagalan. Sedangkan mahasiswa yang memiliki *self-efficacy belief* lemah akan menghindari tugas-tugas sulit yang dipandang sebagai ancaman terhadap diri mahasiswa. Mahasiswa menurunkan usahanya dan cepat menyerah dalam menghadapi kesulitan.

Proses yang ketiga adalah proses afektif, yaitu proses meregulasi keadaan emosional dan mengungkapkan alasan dari reaksi emosional. Mahasiswa dengan *self-efficacy belief* yang kuat tidak akan mudah merasa stres dan depresi. Sebaliknya mahasiswa yang memiliki *self-efficacy belief* yang lemah akan mudah merasa stres dan depresi karena berpikir bahwa dirinya tidak mampu mengatasi kesulitan tersebut. Proses yang terakhir adalah proses seleksi. Proses ini memungkinkan mahasiswa untuk melakukan pengendalian terhadap lingkungan

yang mahasiswa hadapi setiap hari. Mahasiswa dengan *self-efficacy belief* yang kuat akan menentukan tujuan yang menantang dan berkomitmen terhadap tujuan tersebut, sedangkan mahasiswa yang memiliki *self-efficacy belief* yang lemah memiliki aspirasi yang rendah dan komitmen yang lemah terhadap tujuan-tujuan yang telah mahasiswa tetapkan.

Berdasarkan paparan di atas maka dapat dilihat bahwa empat macam sumber dapat berperan dalam pembentukan *self-efficacy belief* kemudian akan diproses melalui empat proses utama. Keempat proses ini akan memengaruhi tingkah laku dan menunjukkan *self-efficacy belief*. Untuk lebih jelasnya maka paparan di atas akan ditampilkan dalam bentuk skema (lihat skema 1.1)



Skema 1.1 Skema Kerangka Pikir

1.6 Asumsi

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, peneliti mempunyai asumsi bahwa:

1. Mahasiswa FK angkatan 2007 yang menghayati pengaruh keberhasilan yang telah dicapainya, memersepsi pengalaman keberhasilan teman-temannya, memperoleh persuasi secara verbal, dan memiliki penghayatan positif terhadap kondisi fisik dan emosionalnya akan menentukan besarnya keyakinan untuk menyelesaikan tugas-tugas akademiknya.
2. *Self-efficacy belief* akan termanifestasikan pada tindakan yang mahasiswa FK angkatan 2007 pilih untuk meraih *goal* atau tujuan, seberapa besar usaha yang dilakukan, berapa lama mahasiswa dapat bertekun dalam menghadapi rintangan dan kegagalan serta daya tahan terhadap tekanan, seberapa banyak stres dan depresi yang dialami dalam menghadapi tuntutan akademik, dan tingkat penyelesaian yang berhasil direalisasikan.
3. *Self-efficacy belief* yang kuat, apabila mahasiswa FK angkatan 2007 yakin dapat memilih tindakan untuk mencapai *goal*, yakin dapat mengerahkan usaha yang optimal, yakin dapat bertahan menghadapi rintangan, yakin dapat mengatasi stres pada saat menghadapi hambatan, dan yakin dapat merealisasikan tingkat penyelesaian dalam mencapai *goal*.
4. *Self-efficacy belief* yang lemah, apabila mahasiswa tidak yakin dapat memilih tindakan untuk mencapai *goal*, tidak yakin dapat mengerahkan usaha yang optimal, tidak yakin dapat bertahan menghadapi rintangan, tidak yakin dapat mengatasi stres pada saat menghadapi hambatan, dan tidak yakin dapat merealisasikan tingkat penyelesaian dalam mencapai *goal*.

1.7 Hipotesis

1. H_1 : Terdapat kontribusi yang signifikan antara sumber *mastery experiences* terhadap *self-efficacy belief* mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas “X” Bandung.
2. H_2 : Terdapat kontribusi yang signifikan antara sumber *vicarious experiences* terhadap *self-efficacy belief* mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas “X” Bandung.
3. H_3 : Terdapat kontribusi yang signifikan antara sumber *verbal persuasions* terhadap *self-efficacy belief* mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas “X” Bandung.
4. H_4 : Terdapat kontribusi yang signifikan antara sumber *physiological and affective states* terhadap *self-efficacy belief* mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas “X” Bandung.